

EKSISTENSI ANAK GENERASI SANDWICH MENURUT PANDANGAN ISLAM

Husna Hayati. Hs^{a,1,*}, Otong Karyono^{b,2}

¹Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

¹ husnahayatihs@gmail.com; ² otongkaryono@iainbone.ac.id

* Korespondensi Penulis

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Diterima : 14 Januari 2024

Direvisi : 20 Mei 2024

Disetujui : 4 Juni 2024

Kata Kunci

Eksistensi;

Generasi Sandwich;

ABSTRAK

The existence of the sandwich generation is a situation that refers to a generation that is in a position "squeezed" between two different generations, namely between their parents who are starting to age and on the other hand the existence of their children, or their siblings who still need them. help. In this process there are various roles that are carried out, it is not uncommon for anxiety to arise because of the heavy burden that must be carried, both financial and emotional burdens, therefore the aim of this research is what the Islamic view of the existence of the sandwich generation is, this research was carried out using the method literature, the research results show that the sandwich generation in the Islamic view is a form of filial piety towards parents and an obligation to earn a living for the family, and is a form of mutual help and sharing, as well as a motivation to be more active in working to achieve success,

Keywords : generation, sandwich, islamic

Eksistensi generasi sandwich merupakan situasi yang menunjuk pada sebuah generasi yang berada pada posisi "terhimpit" di antara dua generasi yang berbeda, yaitu berada di antara orang tua mereka yang mulai menua dan di sisi lain keberadaan anak-anak mereka, ataupun saudara mereka yang masih membutuhkan bantuan. Dalam proses tersebut ada berbagai peran yang dilakukan, tak jarang rasa cemas muncul karena beratnya beban yang harus di pikul, baik itu beban finansial maupun emosional, maka dari itu tujuan penelitian ini adalah bagaimana kemudian pandangan islam terhadap keberadaan generasi sandwich, penelitian ini dilakukan dengan metode keputakaan, adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi sandwich dalam pandangan islam adalah bentuk sikap berbakti kepada orang tua dan kewajiban mencari nafkah untuk keluarga, dan merupakan bentuk tolong menolong dan berbagi, serta sebagai motivasi untuk lebih giat dalam bekerja mencapai kesuksesan,

Kata kunci: Generasi, Sandwich, Islam

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Keluarga akan selalu menjadi interpretasi awal dalam berkegiatan ekonomi, dalam konteks ekonomi keluarga, tidak semua keluarga akan merasakan proses yang berjalan mulus sesuai keinginannya, setiap keluarga tentunya akan menghadapi berbagai dinamika, sehingga muncul konteks keluarga sejahtera dan prasejahtera sebagaimana yang diungkapkan Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Indonesia (PMK) Muhadjir Effendy yang di paparkan oleh Badan Pusat Statistik, bahwa jumlah keluarga pra-sejahtera di Indonesia berdasarkan data 2019 masih tinggi, yakni 16,8 persen dari 57.600.000 keluarga atau sekira 15 juta keluarga masih dalam taraf prasejahtera.

Berdasarkan data tersebut dapat kita lihat bahwa keberadaan keluarga prasejahtera secara nyata menjadi sebuah problematika yang menarik untuk di analisis, selanjutnya dari keluarga prasejahtera ini tentu akan ada pihak yang menanggung kehidupan dari keluarganya masing-masing, baik itu orang tua maupun anak itu sendiri jika memang sudah mencapai usia produktif untuk bekerja.

Anak yang dituntut untuk menanggung beban keluarga, di era modern ini di sebut sebagai anak generasi sandwich dimana menunjuk pada sebuah generasi yang berada pada posisi “terhimpit” di antara dua generasi yang berbeda, yaitu berada di antara orang tua mereka yang mulai menua dan di sisi lain keberadaan anak-anak mereka, ataupun saudara mereka yang masih membutuhkan bantuan.

fenomena generasi sandwich terjadi pada keluarga prasejahtera, dimana berbagai faktor, diantaranya orang tua sudah menua yang tidak produktif lagi untuk bekerja, maupun karena banyaknya tanggungan yang menyebabkan anak harus berpartisipasi aktif untuk membantu menjadi tulang punggung sehingga membutuhkan sumber penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga mereka.

Keberadaan generasi sandwich dapat dikatakan terus meningkat setiap tahunnya. Demikian dipaparkan oleh Badan Pusat Statistik bahwa dalam Statistik Badan Pusat Statistik (BPS) memproyeksikan, di tahun 2025 akan ada sebanyak 67,90 juta orang yang masuk dalam kelompok usia produktif (15—64 tahun). Angka yang setara dengan 23,83 persen dari total penduduk itu nantinya bakal “bertanggung jawab” untuk memberi penghidupan yang layak bagi kelompok usia non produktif (0—14 tahun dan di atas 65 tahun).

Selain data yang di paparkan BPS, fenomena generasi sandwich telah banyak di kaji dalam beberapa penelitian sebelumnya yakni penelitian raihan akbar khalil dan meilanny budiarti santoso pada tahun 2022 tentang generasi sandwich: konflik peran dalam mencapai keberfungsian social (Khalil & Santoso, 2022), kedua penelitian mauliana putri dkk Pada tahun 2022 tentang urgensi literasi keuangan bagi generasi sandwich di aceh (Putri, 2022), ketiga penelitian amelia rahman dan turro seltris wongkaren pada tahun 2022 tentang pengaruh modal sosial terhadap kebahagiaan generasi sandwich di Indonesia (A. Rahman & Wongkaren, 2023), keempat penelitian k.p.suharyono s.hadiningrat pada tahun 2023 tentang dampak generasi roti apit terhadap peluang bonus demografi di Indonesia (K. P. Suharyono S. Hadiningrat, 2023) dan terakhir penelitian nurul khasanah pada tahun 2023 tentang kepuasan keuangan pada generasi sandwich dan implikasinya terhadap perilaku mengelola keuangan (Nurul Khasanah et al., 2023)

Dari beberapa penelitian diatas yang membahas mengenai generasi sandwich belum ada yang membahas terkait bagaimana pandangan islam mengenai keberadaan generasi ini, begitu pun dengan adanya generasi ini tak jarang seorang anak akan merasa cemas karena terbebani akan beratnya tugas yang dipikul yakni menghidupi orang tua, anak maupun saudara, maka dari itu penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana islam

memandang hal tersebut, menjadi sebuah solusi atas rasa cemas dari seorang anak generasi sandwich.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research). Penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti (Sarjono, 2008).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pengertian Generasi Sandwich

Generasi sandwich berasal dari dua kata yaitu generasi dan sandwich, generasi adalah kumpulan individu yang memiliki waktu hidup yang sama (KBBI), sedangkan menurut budiati dalam penelitian sirajul generasi adalah konstruksi sosial yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki umur dan pengalaman historis yang sama (sirajul, dkk 2021), selanjutnya dipaparkan oleh Abelson dalam artikel yang di tulis oleh Sirajul bahwa sandwich dalam bahasa Indonesia disebut Roti lapis atau roti apit adalah makanan yang biasanya terdiri dari sayuran, keju atau daging yang diiris, diletakkan di atas atau di antara irisan roti, atau lebih tepatnya makanan apa pun di mana dua atau lebih potongan roti berfungsi sebagai wadah atau pembungkus untuk jenis makanan lain

Berdasarkan pengertian tersebut perlu kita pahami bahwa sandwich yang dimaksud di sini di analogikan sebagai sebuah kata yang bisa mewakili situasi tersebut. Ketika di gabungkan generasi sandwich adalah sebuah kelompok individu di rentan usia produktif yang berada pada situasi terimpit bagaikan sandwich

Menurut fitri yang dituangkan dalam jurnalnya bahwa generasi sandwich adalah generasi yang memiliki tanggungan orangtua lanjut usia dan anak-anak Dalam pengertian individual, istilah ini menggam-barkan orang-orang yang terjepit di antara tuntutan simultan merawat orangtua yang sudah lanjut usia dan mendukung anak-anak mereka yang masih bergantung (Kusumaningrum, 2018)

Berkaitan itu raihan juga memaparkan dalam tulisannya bahwa Generasi sandwich merupakan istilah yang dipopulerkan oleh seorang profesor pekerja sosial di Amerika Serikat, yakni Dorothy A. Miller pada tahun 1981. Generasi sandwich menunjuk pada sebuah generasi yang berada pada poisis "terhimpit" di antara dua generasi yang berbeda, yaitu berada di antara orang tua mereka yang mulai menua dan di sisi lain keberadaan anak-anak mereka, ataupun saudara mereka yang masih membutuhkan bantuan. (Zis et al., 2021)

Maka dapat di simpulkan bahwa generasi sandwich adalah sebuah istilah populer yang ditujukan kepada seseorang yang memiliki peran sebagai pekerja mencari nafkah yang terimpit diantara dua generasi yaitu orang tua serta anak dan saudaranya.

3.2. Faktor Penyebab Generasi Sandwich

Penyebab munculnya generasi sandwich paling umum di sebabkan karena adanya kegagalan perencanaan finansial, perencanaan finansial adalah proses pengelolaan keuangan yang membantu seseorang dalam mencapai tujuan finansialnya yaitu sesuatu yang diinginkan seseorang seperti membeli rumah, memiliki tabungan

pensiun yang cukup, atau bebas finansial (Nurhalim 2023). Salah satu faktor yang menyebabkan munculnya generasi sandwich adalah adanya kegagalan finansial yang disebabkan beberapa faktor eksternal yang tidak bisa di hindari seperti usaha bangkrut, pensiun dini karena faktor kesehatan dll.

Selanjutnya yang marak terjadi karena adanya pernikahan dini yakni pernikahan yang terjadi sebelum usia seseorang itu mencapai usia yang telah ditentukan dalam undang-undang. Pernikahan dini tidak hanya melihat dari segi usia saja, tetapi bagaimana seseorang itu apakah sudah siap secara fisik, psikologis dan tanggungjawabnya.(Hardianti and Nurwati 2021), ketika pernikahan dini terjadi cenderung akan memunculkan kesiapan yang kurang matang diantara kedua pasangan, dan belum mampu mengelola hubungan emosional dengan baik, dalam artian belum dewasa dalam berfikir, orang tua yang tidak lagi produktif akan mengharapkan anak menjadi tulang punggung untuk menjamin di hari tua, namun tak jarang anak yang di harapkan menikah di usia muda yang menyebabkan bertambahnya tanggung jawab sehingga disaat dia menanggung orang tuanya dia harus menanggung istri dan anaknya.

3.3. Peran Generasi Sandwich

Adapun peran dari generasi sandwich dalam dunia modern, di antaranya:

3.3.1 Menyediakan Tempat Tinggal

Tempat tinggal yang di maksud adalah Rumah yang merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1992). Rumah yang dimaksud adalah kediaman yang menjadi tempat kumpul para anggota keluarga yang akan selalu dianggap nyaman.

Tempat tinggal merupakan bagian dari kebutuhan pokok meliputi tiga hal pokok yaitu: sandang, pangan, dan papan. Tingkat kebutuhan ini merupakan teori mendasar bagi seseorang untuk menjalani kehidupannya. (Sutono, 2021). Adapun peran anak generasi sandwich disini adalah menyediakan tempat tinggal bagi orang tua dan anaknya, dimana posisi keduanya merupakan prioritas, maka dari itu tempat tinggal adalah hal wajib yang harus di penuhi oleh anak generasi sandwich entah menyediakan satu atap untuk kedua keluarganya, ataupun masing masing di sediakan, tentu akan tetap menjadi peran aktif yang harus dilaksanakan.

3.3.2. Menyediakan Kebutuhan Sehari-hari

Teori kebutuhan yang dipaparkan oleh Abraham Maslow mengemukakan bahwa terdapat 5 kebutuhan manusia berdasarkan tingkat kepentingannya mulai dari yang rendah, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan ego, dan yang paling tinggi kebutuhan akan aktualisasi diri. Berdasarkan, teori Maslow, manusia cenderung mulai memenuhi kebutuhan mulai tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Ketika Konsumen yang telah bisa memenuhi kebutuhan dasarnya, maka akan muncul kebutuhan lebih tinggi begitu seterusnya. (Milla, 2022)

Peran generasi sandwich dalam hal kebutuhan, akan mengacu pada kebutuhan fisik maupun non fisik, kebutuhan fisik meliputi sandang dan pangan, ketika orang tua tidak mampu lagi mencari nafkah maka anak akan menggantikan peran tersebut memenuhi kebutuhan sehari- hari keluarga mulai dari makanan hingga pakaian untuk orang tuanya, maupun saudaranya yang belum produktif, apalagi dalam konteks keluarga kecilnya yang di bangun ketika perannya sudah sebagai orang tua maka kewajiban ini akan menjadi tugasnya sepenuhnya. Di sisi kebutuhan non fisik atau emosional akan tidak kalah pentingnya, orang tua yang mulai menua, begitu pun anak yang mulai proses pertumbuhan akan sangat membutuhkan yang namanya

kasih sayang dan dukungan emosional. Maka dari itu berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari seorang anak harus berperan aktif dan ekstra dalam memenuhinya.

3.3.3. Menyediakan jaminan kesehatan

Salah satu yang harus di pertimbangkan di masa muda ketika bekerja adalah jaminan kesehatan, baik itu masa tua maupun untuk masa sekarang, karena sehebat apapun seseorang tidak akan mampu bersaing jika tubuhnya tidak sehat. Jaminan kesehatan merupakan pelayanan kesehatan yang aman dan bermutu yang harus dimiliki setiap orang, dimana jaminan kesehatan yang dimaksudkan bukan hanya untuk mengobati ketika orang sakit tetapi dalam rangka mewujudkan hidup sehat yang meliputi langkah pencegahan dan perawatan. (Nadia et al., 2023)

Peran anak generasi sandwich tentunya tidak sekedar menanggung jaminan kesehatan untuk dirinya pribadi, tetapi akan menanggung orang tua, saudara, dan anak, namun yang menjadi problematika jaminan kesehatan yang dimaksud tidak semua masyarakat khususnya Indonesia mendapatkan jaminan berbasis bantuan pemerintah namun ada kelas tertentu yang sifatnya mandiri, ini harus disiapkan seorang generasi sandwich menghadapi keadaan yang akan datang, misal orang tua yang sedang sakit, istri yang melahirkan ataupun anggota keluarga lain yang pasti suatu saat akan membutuhkan.

3.4. Pandangan Islam Terhadap Generasi Sandwich

3.4.1. Kewajiban seorang anak berbakti kepada kedua orangtua

Generasi sandwich yang telah dibahas beberapa literatur sebelumnya ketika di kaji fokus pada status seorang anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia di sebutkan bahwa anak keturunan keturunan yang kedua atau manusia yang masih kecil. Seorang anak tidak akan terlepas dari yang namanya orangtua atau orang dewasa, sehingga anak sering didefinisikan sebagai orang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum pubertas (KBBI). Sedangkan dalam Al- Quran kata Al- Walad sering di gunakan untuk menyebut anak yang disebut enam puluh lima kali. Kata walad yang bentuk jamaknya adalah awlad dalam bahasa Arab berarti anak yang dilahirkan oleh orangtuanya, baik ia berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, baik sudah besar maupun masih kecil. (Mustaqim, 2015)

Berdasarkan pengertian anak yang dijelaskan KBBI, maupun perpektif Al- Quran bahwa anak adalah bagian dari ciptaan Allah SWT yang dilahirkan oleh orang tuanya masing- masing, dengan demikian sebagai seorang anak perlu kita sadari bahwa keberadaan kita di dunia ini tidak pernah terlepas dari perjuangan kedua orang tua kita. Anak yang dimaksud dalam generasi sandwich adalah mereka yang telah berada dalam usia produktif untuk bekerja,

Berbicara mengenai peran anak dalam islam tidak akan terlepas dari perjuangan orang tuanya, sejak di kandung hingga dilahirkan, di rawat hingga dewasa adalah bentuk perjuangan dan pengorbanan orang tua yang luar biasa maka dari itu kewajiban berbakti kepada kedua orang tua adalah hal mutlak yang harus kita lakukan. Berbuat baik kepada kedua orang tua lebih dikenal dengan istilah Birrul Walidain adalah sikap melaksanakan kewajiban kepada kedua orang tua, yaitu melaksanakan perintah orang tua serta senantiasa menyayangi dan mendoakan orang tua. (Mardiah, 2022)

Kewajiban seorang anak terhadap orang tuanya merupakan perintah langsung yang disampaikan Allah. SWT kepada umatnya hal ini di jelaskan dalam Q.S Al – Isra/17: 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ

وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya: Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Dari ayat tersebut sangatlah jelas bagaimana sikap seorang anak terhadap orang tua yang di benci oleh Allah Swt. Sebagaimana dalam tafsir kementerian agama bahwa Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dan mereka berada dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu menyakiti keduanya, misalnya dengan mengatakan kepada keduanya perkataan “ah”, yakni perkataan yang mengandung makna kemarahan atau kejemuan, dan janganlah engkau membentak keduanya jika mereka merepotkan kamu atau berbuat sesuatu yang kamu tidak menyukainya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia, yakni perkataan yang baik, yang mengandung penghormatan dan kasih sayang.

Dari penejelasan tersebut dapat kita pahami bahwa orang tua harus di perlakukan dengan sangat istimewa, jadi berkaitan dengan peran generasi sandwich yang harus menanggung beban atas kedua orangtuanya adalah suatu kewajiban bagi seorang anak, sebagai bentuk balas jasa kepada orang tua kita, sekali pun tidak akan sama nilainya, maka dari itu islam akan selalu memandang suatu kebaikan dengan niat yang baik sebagai suatu ladang pahala, jadi konsep anak generasi sandwich dalam pandangan islam adalah suatu perbuatan positif anak sebagai bentuk pengabdian kepada orang tuanya yang telah merawat dan membesarkan dengan penuh kasih sayang.

3.4.2. Sebagai bentuk tolong menolong sesama Makhluq ciptaan Allah SWT

Dalam menjalani kehidupan, manusia selalu dihadapkan pada situasi yang membutuhkan Bantuan dari sesama manusia baik itu berupa bantuan emosional maupun fianansial, kecenderungan ini membuat suatu proses hidup manusia tidk terlepas dari manusia lainnya, sehingga disebut sebagai makhluk sosial, Dalam Al- Quran telah dijelaskan terkait tolong menolong dalam QS. Al- Maidah/5:2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحُلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ
فَضْلًا

مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوا عَنْ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya : Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila

kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

Konsep tolong menolong ketika dikaitkan dengan keberadaan generasi sandwich adalah suatu bentuk keikhlasan apalagi menolong dalam bentuk finansial, berbagi kepada saudara, orang tua dan keluarga merupakan bentuk sedekah membersihkan harta yang dimiliki, perlu adanya pikiran dewasa dan pemahaman agama untuk mencapai keikhlasan dalam menjalankan peran generasi sandwich ini karena bukan hanya beban finansial yang akan di pikul melainkan beban emosional juga harus di tanggung, namun ketika seorang anak telah memiliki pegangan agama maka ia tidak akan khawatir terkait rezekinya untuk keluarganya karena telah yakin bahwa Allah SWT telah mengatur semua yang ada di muka bumi ini. sebagaimana yang di jelaskan dalam Qs. At-Talaqayat 3 yang berbunyi :

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Terjemahnya : ...Dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu.

Maka dari itu tidak adalagi rasa resah terhadap apa yang menjadi ketetapan Allah SWT. Manusia terkadang resah akan apa yang di hadapi karena senantiasa merasasempit, dan membandingkan matematikanya dengan matematika Allah SWT, sungguh Allah SWT Maha kaya.

3.4.3. Menjadi motivasi untuk bekerja lebih giat

Motivasi dalam pengertian yang berkembang di masyarakat sering kali disamakan dengan 'semangat', kata motivasi seringkali di gunakan untuk menjelaskan keberhasilan atau kegagalan terhadap sesuatu hal yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mendorong tingkah laku dan memberikan arah kepada tingkah laku itu sendiri. (S. Rahman, 2021)

Seorang anak yang menyandang status sebagai generasi sandwich tentu saja akan merasakan proses panjang untuk membahagiakan orang di sekitarnya, namun disisi lain orang-orang di sekitar dapat menyaksikan bagaimana tangguhny para generasi sandwich ini, sekalipun tidak diakui secara lansung namun tak jarang orang akan memandang para anak generasi sandwich ini adalah orang-orang yang kuat dan luar biasa. Berkaitan dengan beban yang di pikul, ini bisa menjadi motivasi bagi seorang anak untuk terus berjuang bekerja keras demi

keberlangsungan hidup anggota keluarga sebagai tanggungannya. Dan pahala seorang yang berjuang bekerja keras adalah sama halnya dengan pahala berjihad sebagaimana dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda:

"Barangsiapa bekerja untuk anak dan istrinya melalui jalan yang halal, maka bagi mereka pahala seperti orang yang berjihad di jalan Allah." (HR Bukhari).

Dalam hadist tersebut dijelaskan bagaimana pahala bekerja untuk anak dan istri seperti orang berjihad, sungguh luar biasa derajat orang yang bekerja untuk keluarganya, maka dari itu ini sebuah motivasi yang besar kepada para generasi sandwich untuk terus semangat bekerja keras demi keluarga terlebih untuk dirinya pribadi, perlu kita pahami bahwa segala sesuatu yang baik diawali dengan perjuangan yang melelahkan sebagaimana janji Allah SWT dalam QS. Al-Ankabut/29: 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya : Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.

Berdasarkan ayat tersebut kita dapat mengetahui bahwa Allah menjanjikan bagi siapapun yang mau bersungguh-sungguh berusaha mencapai sesuatu maka Allah akan mempermudah kita untuk mencapainya. Maka dari itu, jika kita memiliki suatu keinginan atau cita-cita maka kita perlu bersungguh-sungguh dalam berusaha untuk meraihnya agar Allah memberikan jalan terbaik bagi kita.

Meski begitu, kita juga perlu bertawakal setelah berusaha dan meyakini bahwa qadar dan rencana Allah adalah yang terbaik bagi hamba-Nya sehingga kita bisa ikhlas menerima hasil dari usaha yang telah kita perjuangkan.

4. Kesimpulan

Generasi sandwich adalah generasi menunjuk pada sebuah generasi yang berada pada posisi "terhimpit" di antara dua generasi yang berbeda, yaitu berada di antara orang tua mereka yang mulai menua dan di sisi lain keberadaan anak-anak mereka, ataupun saudara mereka yang masih membutuhkan bantuan. Adapun yang menyebabkan generasi sandwich adalah kegagalan perencanaan finansial dan adanya pernikahan di usia muda atau pernikahan dini. Dengan adanya generasi sandwich tentu muncul beberapa peran yang harus di tanggung diantaranya menyediakan tempat tinggal, kebutuhan sehari-hari dan jaminan kesehatan,

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi sandwich dalam pandangan islam adalah hal yang sering temukan namun islam memandang keberadaan seorang anak adalah berbakti kepada orang tuanya, dan begitupun kewajiban untuk mencari nafkah untuk keluarganya, kemudian islam memandang bahwa generasi sandwich yang harus menanggung beban atas orang tua anak dan saudara adalah bentuk tolong menolong dan berbagi, apalagi dalam konsep keluarga ini menjadi sebuah kewajiban untuk saling peduli, terakhir seorang generasi sandwich ketika mendalami perannya ia akan terus giat bekerja untuk mencapai kesuksesan, ketika memang kebaikan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan maka itu akan menjadi jalan untuk mencapai kesuksesan dunia akhirat.

Daftar Pustaka

- Al-Muyassar/ Kementerian Agama Saudi Arabia*. Tafsir <https://tafsirweb.com/1561-quran-surat-al-baqarah-ayat-.267-html> (Diakses 8 Desember 2023)
- Hardianti, Rima, and Nunung Nurwati. 2021. "Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 3(2): <https://demakkab.bps.go.id/news/2021/01/21/67/hasil-sensus-penduduk-2020.html> di akses pada pukul 17.00 30 Desember 2023
- Sarjono. DD., Panduan Penulisan Skripsi. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*
- K. P. Suharyono S. Hadiningrat. (2023). Dampak Generasi Roti Apit Terhadap Peluang Bonus Demografi Di Indonesia. *Jurnal Lemhannas RI*, 11(2),
- Khalil, R. A., & Santoso, M. B. (2022). Generasi Sandwich: Konflik Peran Dalam Mencapai Keberfungsian Sosial. *Share : Social Work Journal*, 12(1).
- Kusumaningrum, F. A. (2018). Generasi Sandwich: Beban Pengasuhan dan Dukungan Sosial pada Wanita Bekerja. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 23(2).
- Mardiah. (2022). Akhlak Anak Terhadap Kedua Orang Tua. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(9).
- Milla, M. N. (2022). Catatan Editor JPS - Setelah pandemi: Preferensi individu dan kelompok dalam interaksi sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 20(2).
- Mustaqim, A. (2015). Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an : Implikasi Maknanya dalam Konteks Qur'anic Parenting. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(1),
- Nadia, N., Hadiwardjo, Y. H., & Nugrohowati, N. (2023). Implementasi Program Jaminan Kesehatan Nasional terhadap Pelaksanaan Pelayanan Promotif dan Preventif. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(05).
- Nurhalim, Andres Dharma. 2023. "Cara Pandang Hidup Sebagai Upaya Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Penyuluhan Dalam Perencanaan Keuangan." 2(1).
- Nurul Khasanah, Umi Widyastuti, & Muhammad Fawaiq. (2023). Kepuasan Keuangan pada Generasi Sandwich dan Implikasinya terhadap Perilaku Mengelola Keuangan. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Keuangan*, 4(1).
-

-
- Putri, M. (2022). 854-Article Text-2642-1-10-20220625. 14, 19–26.
- Rahman, A., & Wongkaren, T. S. (2023). Pengaruh modal sosial terhadap kebahagiaan generasi sandwich di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 17(2).
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Merdeka Belajar*, November.
- Sarjono. DD., Panduan Penulisan Skripsi, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008), h.20
- Sutono. (2021). *Guarantee Of Social Needs in Islamic Economic Perspective*. 1(8).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1992. (2014)
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>